

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

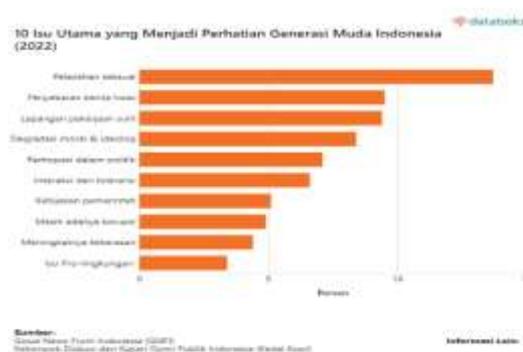
Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi di era digital ini juga memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Era digital ini menghadirkan kepraktisan, kemudahan, dan kebahagiaan, membuat jarak terasa lebih dekat, serta memudahkan komunikasi dan interaksi masyarakat. Kemajuan teknologi yang terus berkembang secara merata menciptakan era digitalisasi yang penuh kecanggihan. Proses digitalisasi ini tidak hanya mempengaruhi aspek kehidupan material seperti ekonomi, budaya, dan politik, tetapi juga mencakup aspek non-material seperti norma.¹

Pentingnya generasi Z (mereka yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012) menanamkan akidah (tauhid) yang kokoh dalam beragama adalah sebuah keharusan. Sebab, di era teknologi yang semakin maju ini tidak hanya dampak positif saja yang dapat kita diambil, melainkan, begitu juga dengan dampak negatifnya. Salah satu konsekuensi negatif yang timbul adalah semakin menjauhnya generasi milenial dari nilai-nilai agama mereka, penurunan moralitas, meningkatnya perilaku bebas, kurangnya rasa empati atau kecenderungan individualisme, dan sebagainya. Tentu saja, situasi seperti ini harus ditangani dan diantisipasi di masa depan agar tidak menular kepada

¹ Nur Laylu Sofyana et al., "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol 3, no. 4 (2023): hal, 224.

generasi muda yang begitu terikat dengan teknologi dan belum terpengaruh oleh hal tersebut.²

Masalah degradasi moral dan nilai-nilai agama saat ini memang menjadi sebuah perbincangan hangat yang menjadi semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Isu ini semakin sering dibicarakan dan berita mengenai penurunan moral semakin marak di berbagai daerah di Indonesia. Banyak kasus yang menunjukkan penurunan moral masyarakat terutama para remaja, baik dalam interaksi langsung maupun melalui penggunaan media sosial.³ Para kaum remaja memang sering kali cenderung rentan terlibat dalam perilaku yang tidak baik. Ini terjadi karena mereka sedang mencari identitas dan menguji berbagai hal baru. Mereka dapat tergoda untuk mencoba narkoba, terlibat dalam hubungan seksual yang tidak bertanggung jawab, atau bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan



Gambar 1.1 Grafik Isu Utama yang Menjadi Perhatian (Sumber : News from Indonesia)

² Moh Khorofi, "Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 6, no. 14 (2018): hal, 14.

³ E Salsabila, M S Al-Ghifari, "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol, 2, no. 1 (2024): hal 285.

Menurut hasil survei dari Good News from Indonesia (GNFI) bersama Kelompok Kajian dan Diskusi Opini Publik Indonesia (KedaiKOPI), sebagian besar atau 13,7% dari responden mengidentifikasi pelecehan seksual sebagai isu utama yang menjadi perhatian generasi muda pada tahun 2022.⁴ Kasus pelecehan memang sering terjadi saat ini, di Kelurahan Gedungombo Kecamatan Semanding hari rabu tanggal 24 april 2024 sempat terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang remaja umur 21, diketahui remaja tersebut sudah beraksi dua kali.⁵ Kenakalan remaja telah menjadi keprihatinan masyarakat yang serius. Ini melibatkan perilaku-perilaku negatif yang dapat merusak nilai-nilai moral dan stabilitas sosial. Dampak dari kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada individu yang terlibat, tetapi juga dapat mengganggu struktur sosial secara keseluruhan.

Seperti kasus yang juga sempat viral pada tahun 2023 di Padang, seorang mahasiswa kepergok berdua di dalam kamar Masjid, diketahui bahwa mahasiswa tersebut adalah seorang marbot.⁶ Dari kasus ini dapat dilihat bahwa kemerosotan agama sudah mulai muncul. Mirisnya, perbuatan tidak senonoh tersebut dilakukan di Masjid yang tidak lain adalah tempat ibadah umat Islam. Kemerosotan moral juga terlihat pada kasus tawuran yang dilakukan para kaum remaja di Tajur Bogor pada hari rabu tanggal 24 juni

⁴ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/12/pelecehan-seksual-isu-utama-yang-jadi-perhatian-generasi-muda-indonesia> diakses pada tanggal 26 juni 2024

⁵ <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7310823/pemuda-di-tuban-ditangkap-warga-usai-begal-payudara-tetangga> diakses pada tanggal 27 juni 2024

⁶ Susanti, R. (2023, December 11). Mahasiswa Unand yang Terpergok Mesum di Masjid Ternyata SeorangGarin. *KOMPAS.com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/12/11/233444178/mahasiswa-a-unand-yang-terpergok-mesum-di-masjid-ternyata-seorang-garin>, diakses pada tanggal 16 maret 2024

2024. Vidio tawuran itu viral di jagat maya lantaran seorang pemuda yang jatuh masih menjadi sasaran senjata oleh lawannya.⁷

Kejadian ini menjadi pemicu ketentraman di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu dari fenomena di atas dapat menjadi penyokong diangkatnya tema penelitian ini. Bahwasanya pentingnya ajaran Islam khususnya tentang tauhid agar para generasi Z mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh terutamanya berkaitan dengan siapa menciptakan alam ini, kepada siapa kita beribadah, hakekat ibadah, bagaimana memahami sifat-sifat tuhan sehingga manusia dapat mengetahui posisinya sebagai hamba Tuhan.

Ajaran tauhid adalah sebuah pondasi utama agama Islam yang menjelaskan tentang keesaan Tuhan. Kata Tauhid berasal dari bahasa arab masdar dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan* yang berarti mengesakan Allah atau menjadikan Allah satu. Tauhid dibagi menjadi tiga kategori: Tauhid *Dzati*, Tauhid *Al-Sifat*, dan Tauhid *Al-Af'al*. Tauhid *Dzati* menegaskan bahwa Allah SWT memiliki Dzat yang Esa, tunggal, dan unik, yang tidak ada makhluk bisa menyamai atau menyerupai-Nya. Tauhid *Al-Sifat* adalah keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Sifat-sifat ini melekat pada Dzat-Nya dan tidak terpisah. Tauhid *Al-Af'al* adalah keyakinan bahwa semua perbuatan dan kejadian di alam semesta adalah hasil dari kehendak dan perbuatan Allah. Meskipun manusia memiliki ikhtiar, semuanya terjadi di bawah kekuasaan-Nya. Ketiga aspek tauhid ini merupakan satu kesatuan yang saling

⁷ <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/06/25/18581371/viral-video-tawuran-di-bogor-ada-korban-yang-merangkak-ke-warkop-usai> diakses pada tanggal 28 juni 2024

melengkapi dalam menegaskan keesaan Allah dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.⁸

Pemahaman tentang Akidah (tauhid) menjadi pondasi penting dalam beragama. Berdakwah adalah salah satu upaya untuk menyampaikan pemahaman akidah ini. Tujuan dakwah cenderung sama dengan tujuan diturunkannya agama islam ini, agar manusia dapat memiliki kualitas dalam berakidah, ibadah serta mengedepankan akhlak yang mulia. Adanya dakwah menjadi sebuah sumber solusi di setiap problematika dan persoalan dalam kehidupan masyarakat. Terutama yang berisikan tentang nasihat-nasihat, pesan agama, pesan moral, dan keteladanan untuk menjauhkan umat dari hal-hal negatif serta mengarahkan dan mengajak mereka pada perbuatan positif guna meraih ridha Allah.⁹

Salah satu metode dakwah yang digunakan oleh da'i-da'i saat ini adalah melalui sebuah buku. Banyak para da'i yang tidak hanya memiliki keahlian di bidang dakwah melalui media sosial saja, akan tetapi ada sebagian yang juga unggul di bidang dakwah melalui buku. Seperti halnya salah satu penceramah dan tokoh filsafat yang terkenal bernama Fahrudin Faiz, Fahrudin Faiz adalah seorang penceramah dan tokoh filsuf yang aktif memberikan ceramah dan nasihat-nasihat tidak hanya melalui *paltfrom youtube* melainkan juga melalui buku.¹⁰ Fahrudin Faiz adalah seorang

⁸ Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *jurnal pendidikan islam* vol 9, no. 1 (2020): hal, 31.

⁹ Bella Zenita et al., "Pentingnya ke mampuan Manajemen Da'i Terhadap Kebersihan Lembaga Dakwah" *Jurnal Manajemen Dakwah* , vol 3, no. 2 (2022): hal, 345.

¹⁰ Nur Mufidatul and Yoga Irama, "Dakwah Islam Rahmat Li Al-'alamin Husein Ja'far," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, da Fenomena Agama*, vol 22, no. 2 (2021), hal 131.

intelektual, pendakwah sekaligus doktor filsafat dari UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Beliau menempuh S-1 dengan Jurusan Aqidah dan Filsafat, S-2 Jurusan Agama dan Filsafat dan S-3 Jurusan Studi Islam.¹¹ Sejak tahun 2013 Dr. Fahrudin Faiz telah mengisi kajian di Masjid Jenderal Sudirman di Sleman, Yogyakarta. Hingga saat ini, kajian filsafat yang beliau bawakan telah menghasilkan ratusan publikasi penelitian. Banyak orang tertarik mempelajari filsafat melalui *YouTube* karena terdapat beberapa akun yang didedikasikan untuk Dr. Fahrudin Faiz. Salah satu akun *YouTube* yang sering mengunggah pesan video dari Dr. Fahrudin Faiz adalah *MJS Channel*.¹²

Nama Fahrudin Faiz sudah mulai dikenal luas dan sering mengisi seminar serta menjadi pembicara. Popularitasnya juga meningkat berkat konten *YouTube* dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Spotify*. Kata-katanya yang santun dan lembut seolah mengajak audiens untuk berpikir kritis dan benar tanpa menghakimi orang lain. Setiap tema yang diangkat oleh Fahrudin Faiz mampu diulasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Beliau mampu menyajikannya secara mendalam sehingga memberikan pengetahuan baru bagi pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan bahwa apa yang bisa ia lakukan selama ini berasal dari kebiasaannya atau hobinya membaca

¹¹ Fahrudin Faiz “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” (Jakarta Selatan : Noura Books PT Mizan Publika: 2020) hal, 309.

¹² Sri Umyati, “Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz ‘Nizami Ganjavi-Layla Majnun’ di YouTube MJS Channel,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, vol 3. no, 2 (2023): hal, 84 .

sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan baru di setiap tema yang ingin disampaikan.¹³

Dakwah melalui buku adalah sebuah metode dakwah *Bil Qalam* yaitu berdakwah melalui tulisan. Secara terminologi, dakwah *bil qalam* adalah usaha yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mengajak orang lain (mad'u) menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui seni menulis dengan cara yang bijaksana.¹⁴

Saat ini berdakwah menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya diatas mimbar, berdakwah bisa disampaikan melalui bentuk tulisan. Buku salah satu media sebagai sarana berdakwah. Di zaman sekarang, dakwah melalui tulisan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama oleh kalangan akademisi dan remaja. Oleh karena itu, para da'i yang menyampaikan dakwahnya melalui karya tulis seperti novel atau buku yang menonjolkan aspek-aspek Islam, sebaiknya mampu memilih kata-kata terbaik sehingga pembaca merasa puas dengan karya tersebut. Hal ini juga diharapkan dapat mendorong kalangan pelajar untuk lebih giat meningkatkan diri dalam hal keagamaan (dakwah) serta menumbuhkan minat baca mereka.¹⁵

¹³ Salza Claudiawan and Masduki Asbari, "Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz," *Jurnal Pendidikan Transformatif* vol, 02, no. 01 (2023): hal 2, <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/65%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/65/30>.

¹⁴ Nabila Fatha Zainatul Hayah and Umi Halwati, "Potret Dakwah Rasulullah," *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, vol 2, no. 2 (2019): hal, 74.

¹⁵ Baharudin Rudi Trianto S, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta Karya Alvi Syahrin," *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol 11, no 1. September 2022 (2022): hal, 10.

Salah satu buku *best seller* karya Dr. Fahrudin Faiz yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”.¹⁶ Buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" mengajarkan kita cara menyeimbangkan hidup di era modern ini agar tidak berlebihan. Buku ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: manusia, waktu, dan penghambaan. Buku ini diterbitkan oleh Noura Books PT Mizan Publika pada tahun 2020, terdiri dari 309 halaman. Buku ini mengupas cara menyeimbangkan kehidupan di era modern dengan mengintegrasikan tiga aspek utama: manusia, waktu, dan penghambaan. Pendekatan ini memberikan pandangan menyeluruh tentang menjalani kehidupan yang bermakna dan seimbang. Fahrudin Faiz, sebagai akademisi dan filsuf, menyajikan kedalaman filosofis dalam tulisannya, sehingga pembaca memperoleh panduan praktis serta wawasan mendalam tentang makna hidup dan eksistensi manusia. Walaupun memuat konsep-konsep yang mendalam, buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan pembaca. Buku ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk merenungkan kehidupan mereka sendiri dan membuat perubahan positif.¹⁷

Dari paparan problematika di awal, maka pentingnya Ajaran tauhid, yang mengajarkan keesaan Allah, dalam mencegah kemerosotan moral di masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan tauhid, individu didorong untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang tinggi. Tauhid

¹⁶ <https://www.gramedia.com/author/author-fahrudin-faiz> diakses pada tanggal 28 juni 2024

¹⁷ Fahrudin Faiz “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” (Jakarta selatan: Noura Books PT Mizan Publika; 2020)

membimbing seseorang untuk teguh dalam berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, dengan keyakinan bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ajaran ini juga menumbuhkan kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, yang pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam konteks sosial, tauhid mengajarkan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang menjadi dasar terciptanya masyarakat yang beradab dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, pengamalan ajaran tauhid secara konsisten dapat menjadi benteng kuat dalam mencegah kemerosotan moral dan membentuk karakter individu yang baik dan berintegritas.

Dalam rangka penelitian ini, objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebuah buku yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz. Fahrudin Faiz adalah pendakwah dan sekaligus penulis, Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada representasi pesan tentang tauhid yang tercantum dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”. penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam pendekatannya dan metode yang digunakan adalah kualitatif dalam menemukan tanda-tanda untuk mengetahui representasi pesan tentang tauhid yang ada dalam buku tersebut. Harapannya dalam penelitian ini, dapat menjadi sebuah gambaran terhadap masyarakat khususnya para mahasiswa, bahwa pentingnya ajaran tauhid sebagai sebuah pedoman hidup demi menjaga ketentraman bermasyarakat. Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang merupakan *agent of change* menjadi peluang besar dalam

berdakwah menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam khususnya tentang akidah (tauhid). Penelitian yang bertemakan "Representasi Pesan tentang Tauhid dalam Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz" ini harapannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini menggali bagaimana konsep tauhid, yang merupakan inti dari teologi Islam, direpresentasikan dan disampaikan melalui media tulisan. Pemahaman mendalam terhadap metode penyampaian pesan tauhid ini tidak hanya memperkaya literatur komunikasi dakwah, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada khalayak yang lebih luas, serta menjadi inspirasi bagi mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang lebih efektif dan berbasis nilai-nilai tauhid dalam dakwah.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang disebutkan sebelumnya, peneliti telah mengidentifikasi beberapa isu yang akan dijawab dalam penelitian ini, diantaranya ialah :

1. Bagaimana representasi pesan Tauhid dalam Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz menurut Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui representasi pesan Tauhid dalam Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz menurut Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini supaya nantinya dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi perkembangan ilmu komunikasi terkait penggunaan media massa cetak seperti buku sebagai sarana dakwah.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, dalam memahami representasi pesan tentang tauhid melalui buku.
 - c. Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah wawasan baru kepada para pelajar, mahasiswa dan para akademisi, serta dapat menjadi sebuah tambahan ilmu kepada masyarakat luas terkait representasi pesan tentang tauhid dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”

2. Secara praktis

- a. Diharapkan penelitian ini untuk dapat menambah pengetahuan penulis dalam memahami representasi pesan tentang Tauhid pada buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” karya Fahrudin Faiz.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam memahami representasi pesan tentang Tauhid pada buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz, dan nantinya bisa menjadi pedoman hidup dalam keseharian.
- c. Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah kegunaan dalam lingkup perkembangan dakwah, terutama kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam agar menjadikan buku sebagai media dalam menyampaikan dakwah.

E. Definisi Konsep

Adapun definisi konsep merupakan langkah untuk menghindari ketidakpahaman terhadap penggunaan terminologi dalam penelitian ini, supaya tidak mengarah kepada perbedaan dalam penafsiran. Penggunaan terminologi dalam penelitian ini harus ada penjelasan yang konkret. Oleh sebab itu beberapa penggunaan terminologi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Representasi

Menurut KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi merujuk pada tindakan atau keadaan yang mewakili suatu hal, sehingga istilah ini disebut sebagai representasi.¹⁸

2. Pesan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pesan diartikan sebuah nasihat, permintaan, perintah dan amanat yang disampaikan kepada khalayak atau orang lain.¹⁹

3. Tauhid

Tauhid mulanya adalah kata berbentuk *mashdar* atau kata dasar dari kata kerja yaitu *wahhada*, *yuwahhidu* yang artinya adalah menjadi satu atau tunggal. Maka dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah, mengesakannya dan mengkaji sifat-sifatnya.²⁰

4. Semiotika

Semiotika, dapat diartikan bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang peristiwa, seluruh kebudayaan dan objek-objek sebagai sebuah tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mengungkap tentang makna dalam sebuah tanda.²¹

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

²⁰ Muhammad Najib, "Konsep Dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid", *jurnal keislaman* vol. 9, no. 2 (2023).hal.160.

²¹ M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak, dkk, "Analisis Semiotika 'Pinang Dabung' Dalam Tradisi Masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi* vol. 1, no. 1 (2022): hal.16 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12553/4950>.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan saat ini ada beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Setelah peneliti menelusuri dan memahami beberapa karya yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diusung agar nantinya dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan mengenai judul ini. Berdasarkan riset penelitian terdapat tiga yang akan menjadi rujukan penulis sebagai berikut :

1. Artikel “Representasi Pesan Dakwah Dakam Novel Banat Al-Riyardh Karya Raja Abdul Al-Sadnea: Studi Analisis Wacana Norman Fairclough” dengan nama penulis Ridwan Ritonga dan Abdul Manan Nasution, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurnal dakwah dan komunikasi pada tahun 2023. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dan analisis wacana Norman Fairclough. Temuan penelitian tersebut adalah pesan dakwah yang terkandung adalah penolakan terhadap budaya berpoligami, tanpa alasan tertentu karena itu termasuk sebuah penindasan terhadap wanita. Penelitian tersebut juga menemukan tentang bagaimana sebuah tradisi patriaki menjadi suatu realitas sosial.²²

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian sebelumnya yang membahas tentang dakwah saja. Kemudian buku yang menjadi objek penelitian adalah novel Al-Banat dengan menggunakan teori analisis

²² Ridwan Ritonga, Abdul Manan Nasution, “Representasi Pesan Dakwah Dakam Novel Banat Al-Riyardh Karya Raja Abdul Al-Sadnea: Studi Analisis Norman Fairclough” *jurnal dakwah dan komunikasi*, vol. 05. no, 02 (2023) hal, 109 .

wacana Norman Fairlough. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan tentang tauhid dan yang menjadi objek penelitiannya adalah Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz dengan menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure, Sedangkan kesamannya terletak pada pendekatan yang menggunakan kualitatif.

2. Artikel Rudi Trianto dan Baharudin yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku “Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta” Karya Alvi Syahrin”. Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman al-Hakim Surabaya, jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam 2023. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah analisis isi atau *content analysis* dengan pendekatan kualitatif.. Hasil dari penelitian tersebut adalah Terdapat isi pesan Akhlaq dan Akhlak.²³

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya memusatkan pada buku "Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta" karya Alvi Syahrin, sementara penelitian ini menggunakan buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" karya Fahrudin Faiz. Selain itu, penelitian sebelumnya difokuskan pada pesan dakwah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan mengenai tauhid. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif yang digunakan.

²³ Baharudin, Rudi Trianto S, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta Karya Alvi Syahrin,” *jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam XI*, no. September 2022 (2022): hal, 78.

3. Artikel Achmad Syarifudin, Tri Astuti dan Selvia Assoburu yang berjudul Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel “172 Days” Karya Nadzira Shafa (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat studi kepustakaan serta menggunakan anaalisis wacana Van Dijk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pesan dakwah akidah, akhlak dan syariat.²⁴

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan objek buku Novel “172 Days Karya Nadzira Shafa sebagai kajian penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan objek buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz. Setelah itu penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif jenis Studi Pustaka *library Research*.

4. Jurnal Dea Kurnia, Wanti Nur Aprilian dan M Nurul Ikhsan Saleh yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library Research*

²⁴ Tri Astuti dkk., “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel ‘ 172 Days ’ Karya Nadzira Shafa” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, vol, 2, no. 2 (2024): hal, 226.

dengan pendekatan kualitatif dan dokumentasi serta wawancara. Hasil dari penelitian ini ialah Tauhid rububiyah dengan meyakini bahwa Allah adalah yang Maha Kuasa dan pemilik kekuatan sejati, Tauhid uluhiyah dengan mengesakan Allah dalam setiap aktivitas sehari-hari, Tauhid asma dan sifat Allah seperti bashiran, ilmun, dan aliman. Nilai-nilai ketauhidan tersebut perlu ditanamkan kepada anak, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.²⁵

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek kajian yang menggunakan buku “Tuhan Ada Di Hatimu” karya Habib Husein, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” karya Fahrudin Faiz, sedangkan persamaannya yaitu menggunakan metode kualitatif, dan fokus penelitian tentang tauhid, sekaligus sama-sama menggunakan studi pustaka *library Research*.

5. Jurnal Friska Putri Latifah, Rodliyah Khuza’I, N. Sausan dan M Sholeh yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Secrets Of Divine Love Karya A. Helwa” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia. 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis isi teori Holsti. Hasil dari penelitian tersebut adalah, Novel Secrets Of Divine Love Karya A. Helwa mengandung pesan dakwah Akidah,

²⁵ Dea Kurnia dkk., “Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Buku Tuhan”, *jurnal mahasiswa FIAI-UII*, Vol. 5, No.,3 (2023): hal, 1365.

penulis menyampaikan pesan ajaran Islam dalam novelnya agar dapat menginspirasi.²⁶

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan adalah Novel “Secrets Of Divine Love” Karya A. Helwa, sedangkan penelitian ini menggunakan buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz. Kemudian metode yang digunakan analisis isi teori Holsti, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

6. Jurnal Wahyu Khairul Ichsan yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Layla Majnun”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif *library research* dan analisis isi Harold D Laswell. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Novel Layla Majnun mengandung pesan dakwah Akidah, Syariah, Mua'malah, Akhlak.²⁷

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada novel "Layla Majnun", sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" karya Fahrudin Faiz Selain itu,

²⁶ Friska Putri Latifah, Rodliyah Khuza'i, and N. Sausan M. Shaleh, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Secrets of Divine Love Karya A. Helwa,” *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 3, no. 2 (2023): hal, 356.

²⁷ Wahyu Khairul Ichsan, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Layla Majnun,” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 2, (2021): hal, 229.

pendekatan metodologi yang berbeda juga digunakan; penelitian sebelumnya mengadopsi analisis isi teori Harold D. Laswell, sedangkan penelitian ini menerapkan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Namun, keduanya tetap memiliki kesamaan dalam menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian jenis studi pustaka *library Research*

7. Penelitian skripsi berjudul “Pesan Dakwah Tentang Tauhid Dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita Karya Emha Ainun Nadjib”. Dari Laila Khoirun Nashihah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang 2022. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi Krippendorff. Temuan dari penelitian ini termanifestasi dalam bentuk buku yang membahas tentang eksistensi Tuhan sebagai pencipta, yang diklasifikasikan dalam tiga konsep tauhid: Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma' Wa Shifat.²⁸

Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan juga objek yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan analisis isi Krippendorff dan buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kamu” karya Cak Nun, sedangkan pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah semiotika Ferdinand De Saussure, dan buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz sebagai objek penelitian. Persamaan dalam

²⁸ Laila Khoirun Nashihah, “Pesan Dakwah Tentang Tauhid Dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita Karya Emha Ainun Nadjib”, (Semarang, UIN Wali Songo, 2022) hal, 107.

penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu pesan tentang tauhid dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Representasi

Asal usul kata "Representasi" berasal dari bahasa Inggris "*Representation*", yang menggambarkan makna sebagai penggambaran atau perwakilan suatu hal. Penggunaan bahasa dalam mengutarakan atau mengatakan sesuatu kepada orang lain. Representasi merupakan suatu bagian proses ketika makna diolah dan dipertukarkan kepada antar anggota yang dimana melibatkan kegunaan sebuah bahasa, gambar serta tanda-tanda yang mewakili dan mewakili sesuatu.²⁹

Representasi adalah kegunaan dari sebuah tanda, disebutkan bahwa representasi merupakan sebuah proses perekaman ide, pengetahuan serta pesan dengan melalui cara fisik yang dinamakan representasi. Adapun pengertian yang lain ialah representasi merupakan sebuah tindakan yang dapat menghadirkan sesuatu yang berbeda yang biasa berbentuk simbol ataupun tanda. Representasi adalah sebuah penafsiran terhadap konsep bahasa yang dimana nantinya diterjemahkan oleh pikiran.³⁰

²⁹ Naila, Sri Wahyuningsih "Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisa Semiotika" (Indramayu, CV Adanu Abimata, 2023) hal. 4,

³⁰ Aidil Audria dkk, "Analisa Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Fim Anime Barakamon" Volume 4, Nomor 3, Agustus 2019 Wwww.Jim.Unsyiah.Ac.Id/FISIP" 4 (2019): hal. 8.

Menurut Stuart Hall yang di kutip oleh Rizca Haqqu dan Twin Agus Pramonojati dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Hall mendefinisikan bahwa representasi adalah proses dalam menghasilkan sebuah makna yang menggunakan bahasa. Maka representasi dapat diartikan suatu proses perekaman terhadap pesan dalam sudut perspektif fisik dimana tanda merupakan penggambaran, penghubungan dari contoh sesuatu yang dapat dirasakan dalam bentuk fisik.³¹

Menurut Stuart Hall representasi dibagi menjadi dua konsep. Yang pertama, representasi mental adalah ide tentang sesuatu yang ada di dalam pikiran setiap orang. Hal ini dapat disebut juga dengan nama petakonseptual. Representasi mental biasanya mencerminkan konsep abstrak tentang sesuatu. Selanjutnya, ada representasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk kembali makna tersebut. Agar konsep abstrak yang dimiliki seseorang dapat dipahami oleh orang lain, konsep tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti. Dengan cara ini, konsep-konsep yang awalnya hanya ada dalam pikiran dapat diungkapkan dan diwakili melalui tanda-tanda bahasa.³²

Stuart Hall membagi jenis pendekatan dalam representasi menjadi tiga bagian yaitu *Reflektif*, *Intensional*, *Konstruktif*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

³¹ Rizca Haqqu Twin, Agus Pramonojati., "Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika Jhon Fiske" vol, 18, no. 1 (2022): hal, 73.

³² Angel Purwanti and Sri Suana, "Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arin" vol. 5, no. 1 (2020): hal, 50.

- a. *Reflektif* adalah pengertian terhadap suatu hal ada dibagian obyek, ide, individu atau suatu peristiwa pada kehidupan nyata. Adapun fungsi bahasa di ibaratkan seperti sebuah kaca yang merefleksikan arti yang sebenarnya sudah ada. Jadi, lebih jelasnya adalah bahwa manusia melalui pengalaman di dunia nyata, ide dan media obyek maka terproduksinya sebuah makna.³³
- b. *Intensional* menjelaskan bahwasannya penuturan bahasa baik secara lisan ataupun tulisan memberikan sebuah makna yang unik pada hasil suatu karya. Dalam mengomunikasikan sebuah makna dari hal-hal yang khusus yang disebut unik, maka media yang dipergunakan adalah bahasa
- c. *Konstruktif* menjelaskan bahwa pendekatan konstruksionis, menetapkan atau memilih makna dalam sebuah pesan ataupun karya yaitu suatu benda yang dibuat oleh individu. Namun, bukan karya atau dunia materi seni yang meninggalkan atau meletakkan makna akan tetapi individulah yang meletakkan makna tersebut. ini adalah konstruksi melalui karakter masyarakat sosial.³⁴

2. Pembagian Representasi

Representasi adalah kerangka konseptual penting dalam memahami makna dan budaya di dunia. Makna ini dihasilkan dan dikomunikasikan melalui simbol, gambar, atau tanda, membentuk

³³ JChristopher yudha erlangga dkk, "Citra Tubuh Perempuan Dalam Foto Pada Instagram Sebagai Sarana Satire" *jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 1 (2022), ha.32.

³⁴ Femi Fauziah, "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media" vol. 3, no. 2 (2020): hal, .94.

persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Representasi memiliki peran krusial dalam studi budaya karena menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi bekerja melalui dua komponen utama yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, yang saling berkaitan dalam mewakili arti. Representasi adalah istilah yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks sosial, budaya, dan media, representasi memainkan peran yang sangat signifikan. Berikut pembagian representasi dalam segala aspek³⁵ :

a. Representasi budaya

Representasi dalam budaya merupakan cara di mana nilai-nilai, identitas, dan pengalaman bersama dari sebuah komunitas disajikan dan dipahami melalui berbagai media seperti seni, media massa, bahasa, dan simbol-simbol. Ini tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari dan tradisi budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara individu dan kelompok memahami diri mereka serta mengidentifikasi diri dalam masyarakat. Peran representasi budaya sangat penting dalam menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya, sambil juga mempengaruhi cara pandang dunia dan interaksi sosial.³⁶

³⁵ Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji, "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall," *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): hal, 32.

³⁶ Novi Siti Kussuji Indrastuti, "Representasi Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial Dan Kebudayaan Masyarakat," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJ - SSH)* 3, no. 3 (2018): hal, 194.

b. Representasi media

Representasi dalam media tidak sekadar meniru atau mempersembahkan kembali fakta kepada penonton. Melalui berbagai konsepnya, representasi dalam media disusun untuk mengomunikasikan maksud tertentu kepada kita sebagai pemirsa atau pembaca. Ini menunjukkan bahwa media tidak hanya memberikan informasi atau gambaran objektif tentang realitas, tetapi juga memilih sudut pandang, narasi, dan gaya penyampaian yang dapat memengaruhi cara kita memahami dan merespons topik atau isu yang dibahas. Dengan demikian, peran representasi dalam media sangat krusial dalam membentuk persepsi publik, mempengaruhi pendapat, dan membangun identitas sosial serta politik dalam masyarakat.³⁷

c. Representasi sosial

Representasi sosial adalah kumpulan nilai, gagasan, dan praktik yang membantu individu dalam menyesuaikan diri dan memahami dunia materi dan sosial di sekitar mereka, serta mengendalikan lingkungan mereka. Konsep ini mengacu pada hasil dan proses pemikiran praktis yang dimiliki oleh masyarakat umum, yang kemudian berkembang secara sosial sesuai dengan gaya dan

³⁷ Siti Aisyah, Tuti Bahfiarti, and Alem Febri Sonni, "Video Blog Sebagai Media Representasi Diri Vlogger Di Kota Makassar," *Jurnal Komunikasi KAREBA*, vol 7, no. 1 (2018): hal, 78.

logika yang dipegang oleh anggota kelompok sosial dan budaya tertentu.³⁸

3. Pengertian Pesan

Pesan dapat diartikan sebagai permintaan, nasihat, perintah atau amanat yang disampaikan kepada orang lain³⁹. Pada hakikatnya Pesan adalah sebuah produk dari komunikator yang diucapkan kepada seorang komunikan dengan cara langsung ataupun tidak langsung, seperti berkomunikasi secara tatap muka atau melalui media.⁴⁰ Dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan dapat mengendalikan sikap seseorang yang meliputi setuju atau tidak setuju dan suka atau tidak. Maka dapat diartikan bahwa pesan-pesan dalam komunikasi dapat menguasai sikap atau perilaku komunikan, sehingga efek dari pesan-pesan tersebut memperlihatkan tindakan yang diinginkan komunikator.⁴¹

Pada dasarnya pesan merupakan sebuah produk yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan atau public Baik Itu secara tidak langsung melalui media maupun secara langsung Secara Tatap muka. Dalam bahasa Prancis pesan disebut dengan message atau *mesaz*. Diambil dari bahasa latin yaitu "missus" yang berarti mengirim. Pada akhir abad XI para penutur ataupun partisipan komunikasi menggunakan kata *message*

³⁸ Selly Yunelda Meyrizki and Nurmala K. Pandjaitan, "Representasi Sosial Tentang Kota Pada Komunitas Miskin Di Perkotaan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol 5, no. 2 (2011): hal 156.

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, tahun 2016 "*kamus besar bahasa indonesia*"

⁴⁰ Andrik Purwasito, "analisis pesan message analysis", *jurnal komunikasi*, vol. 9 no. 1 (Januari 2017), hal, 103

⁴¹ Achmad Mucharam "membangun komunikasi publik yang efektif", *jurnal komunikasi*, Vol. 27 No.1 (April 2022), hal, 75.

dalam upaya untuk menyampaikan sesuatu yang kita kirimkan. Pesan merupakan kumpulan sebuah tanda. Setelah itu tanda tersebut dikelola dengan kode-kode tersendiri yang nantinya dipertukarkan antara komunikator dan komunikan melalui sebuah saluran.⁴²

Dalam sebuah proses komunikasi pesan menjadi suatu penyampaian informasi kepada penerima (komunikan) baik dalam bentuk pesan verbal ataupun non verbal. Pesan verbal meliputi majalah, surat, memo, buku, sedangkan pesan secara lisan meliputi percakapan antara dua orang atau lebih secara tatap muka ataupun percakapan yang melalui saluran telepon dan yang lainnya. Adapun pesan secara non verbal seperti ekspresi muka, isyarat, nada suara dan gerak badan. Dari pesan-pesan tersebut seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Bermasyarakat contoh seperti di dalam sebuah pembelajaran seorang guru yang menggunakan komunikasi informatif dalam mengajar.⁴³

Dari penjabaran mengenai pesan di atas, bisa disimpulkan bahwa pesan merupakan sebuah olah gagasan komunikator yang dipertukarkan dalam bentuk tanda-tanda tersendiri terutama yang sifatnya fisik. Yang dimana pesan tersebut mengandung maksud tertentu dari komunikator.

⁴² Andrik Purwasito, "Analisis Pesan", jurnal komunikasi, vol 9, No.1 (Januari 2017) hal, 105.

⁴³ Alhidayatullah Ak, dkk, "Metode Komunikasi Inter Personal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (PERSERO) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen" *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*" vol 4, no. 1 (2022): hal, 6.

4. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah sebuah dasar pertama dan merupakan batasan-batasan di setiap kehidupan seseorang, karena Tauhid adalah sebuah landasan dalam melakukan perbuatan. Adapun pengertian Tauhid sendiri secara etimologi mempunyai arti keesaan berasal dari bahasa arab yang berbentuk mashdar dari kata kerja *wahhada*, *yuwahhidu* artinya adalah menjadikan satu setiap sesuatu, Atau dapat disebut menegaskan atau meyakini kesatuan. Sedangkan secara terminologi pengertian tauhid adalah sebuah disiplin ilmu yang menyodorkan penjelasan terkait keyakinan agama Islam yang dilandaskan kepada dalil yang dapat disahkan kebenarannya. Disebut dengan Tauhid karena pengkajiannya menekankan kepada pembahasan tentang Tuhan yang Maha Esa.⁴⁴

Pendapat dari Ali Ibnu Sultan Muhammad Al-Qari menyatakan bahwa ajaran tauhid adalah ajaran yang paling spesial. Jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, ilmu ini sangat menonjol sebagai landasan utama dalam ajaran Islam. Ajaran tauhid tidak boleh keluar dari batasan atau syarat-syarat yang sudah ditetapkan. Tidak boleh keluar dari lingkup Al-Qur'an, Hadist Nabi dan Ijma' Para Ulama.⁴⁵ Dalam ilmu tauhid, tauhid diartikan sebagai pemusatan ibadah hanya kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa Dia adalah satu-satunya yang Maha Esa dalam Dzat, Sifat, dan Af'al-Nya. Abdul Karim menjelaskan "*bahwa Allah adalah*

⁴⁴ Tiara Septiana dkk, "Tauhid Landasan Penataan Lingkungan Hidup," jurnal *Study Sosial Dan Agama* vol, 2, no. 2 (2022): 293–301, <http://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa>.

⁴⁵ Risda and Salamuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab," *Reflektika* vol,18, no. 1 (2023): hal, 17.

satu-satunya Tuhan yang tidak ada bandingannya. Dzat-Nya tidak menyerupai apa pun atau siapa pun, tidak terbagi, dan tidak ada yang sebanding dengan Sifat maupun Perbuatan-Nya. Hanya Allah yang berhak disembah". Lebih jauh, tauhid tidak hanya berwujud dalam keyakinan, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan.⁴⁶

5. Macam-Macam Tauhid

Pemahaman tentang tauhid memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan etika umat Islam. Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Adil mendorong mereka untuk menjalani kehidupan dengan moralitas yang tinggi, bersikap jujur, adil, dan berbuat baik kepada orang lain. Kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya kekuatan yang sejati memberikan ketenangan dan kekuatan batin. Tauhid mengajarkan bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah, dan hanya kepada-Nya umat Islam dapat memohon pertolongan dan kekuatan. Secara umum, tauhid menegaskan keesaan Allah SWT.⁴⁷

Salah satu tokoh bernama Abu Hasan Al Asy'ari merupakan pencetus konsep tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah. Imam Asy'ari memiliki nama lengkap Abu Al-Hasan 'Ali bin Isma'il bin Abi Basyr Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari. Nama panjang ini biasanya disingkat menjadi "Abu

⁴⁶Muhyiddin Abdusshomad "Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al- Asy'ari Kupas tuntas Jauharat At-Tauhid" (Surabaya: Muara Progresif: 2020) hal, 3

⁴⁷ Alwin Tanjung Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no, 2 (2023), hal 88.

Hasan Al-Asy'ari." Beliau adalah keturunan Abu Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat utama Rasulullah yang terkenal. Abu Musa dikenal karena keahliannya dalam membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah dan juga sebagai periwayat hadits. Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dilahirkan di Bashrah pada tahun 260 H, meskipun ada sumber lain yang menyatakan bahwa ia lahir pada tahun 270 H.⁴⁸ Abu Hasan Al-Asy'ari membagi konsep tauhid menjadi tiga aspek: *Dzat*, *Sifat*, dan *Af'al* (perbuatan). Berikut penjelasan lebih lengkapnya mengenai tiga pembagian tersebut :

- a. Tauhid *Dzat* Allah SWT adalah Esa dalam Dzat-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Argumentasi ini didasarkan pada al-Qur'an, khususnya surah Al-Syura ayat 11 dan surah Al-Ikhlash ayat 4, berikut firmannya :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.⁴⁹

⁴⁸ Yono "Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari terhadap Dakwah Kontemporer" Komunika vol. 2, no. 2 (2018): hal, 134, <https://www.jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/426>.

⁴⁹ Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura/Al-Syura/11>.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : “Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”⁵⁰

Penalaran rasional bahwa jika Allah menyerupai makhluk, hal itu akan mengimplikasikan kebaruan atau kebutuhan akan pencipta, yang keduanya mustahil terjadi. Secara ringkas, tauhid Dzat berarti meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dalam Dzat-Nya, tidak terdiri dari elemen-elemen apapun, baik internal maupun eksternal, dan tidak ada yang sebanding atau menyerupai-Nya.⁵¹

- b. Tauhid *Al-Sifat* berarti memahami dan meyakini sifat-sifat ketuhanan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis, dengan keyakinan bahwa pengakuan terhadap sifat-sifat ini tidak menimbulkan penyerupaan (tasybih) dengan makhluk, karena sifat-sifat Allah tidak seperti sifat makhluk, sama seperti Dzat-Nya yang juga tidak menyerupai dzat makhluk. Sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu yang baru (muhdats) atau menyerupai sifat makhluk yang baru, karena jika demikian, itu berarti sifat tersebut sebelumnya tidak ada, yang akan meniadakan sifat ketuhanan. Salah satu

⁵⁰ Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura/Al-Ikhlash/4>.

⁵¹ Muhammad Imdad, Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah Wal Jama' Ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah,” *jurnal pemikiran islam* vol, 3 no, 1. (2019). Hal 6

implikasi dari tauhid sifat adalah penolakan terhadap penggambaran (takyif).

Abu Hasan Al-Asy'ari menegaskan bahwa Ahlussunnah sepakat untuk "*menyifati Allah SWT dengan semua sifat yang telah dinyatakan oleh-Nya dan Rasul-Nya, tanpa penentangan, tanpa penggambaran, dan beriman kepada sifat-sifat tersebut adalah wajib, serta menolak penggambaran adalah keharusan.*" Singkatnya, Imam Al-Asy'ari mendasarkan pandangannya ini pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, dengan menghindari *tasybih* (penyerupaan). Sifat-sifat Allah sangat banyak dan tak terhitung jumlahnya. Ulama Ahlussunnah wal Jamaah menuliskan 20 sifat wajib yang harus ada pada Allah sebagai Tuhan. Jika tidak memiliki sifat-sifat ini, maka Dia tidak layak disebut Tuhan. Kita perlu memahami dan meyakini 20 sifat ini agar tidak tersesat. Setelah itu, dapat mempelajari sifat-sifat Allah lainnya yang tercantum dalam Asma'ul Husna, yaitu 99 nama baik Allah SWT. Berikut adalah 20 sifat tersebut⁵²:

- (1) *Wujud* "Ada, Allah itu eksis"
- (2) *Qidam* "Dahulu, Allah tidak berpermulaan"
- (3) *Baq'a'* "Kekal, Allah tidak berkesudahan".

⁵² Andi Nafsia Aulia, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mengingat 20 Sifat Wajib Allah Dan Artinya Dengan Media Lagu Pada Siswa Kelas 2C MI Sullamul Ulum," *Jurnal PTK dan Pendidikan* 8, no. 2 (2022). Hal, 138

- (4) *Mukhalafatuhu lil hawadits* “Berbeda dari makhluk, Allah tidak menyerupai makhluk”.
- (5) *Qiyamuhu binafsihi* “Berdiri sendiri, Allah tidak memerlukan apa pun”.
- (6) *Wahdaniyah* “Esa, Allah satu dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya”.
- (7) *Qudrah* “Kuasa, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.
- (8) *Iradah* “Berkehendak, Allah memiliki kehendak mutlak”.
- (9) *Ilmu* “Mengetahui, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.
- (10) *Hayat* - Hidup, Allah Maha Hidup dan tidak mati”.
- (11) *Sama'* “ Mendengar, Allah Maha Mendengar”.
- (12) *Basar* “Melihat, Allah Maha Melihat”.
- (13) *Kalam* “Berfirman, Allah memiliki sifat kalam (berbicara)”.
- (14) *Qadim* “Allah adalah Dzat yang Maha Dahulu, tidak ada permulaan bagi-Nya”.
- (15) *Azali* “Allah adalah Dzat yang kekal dari dulu dan tidak berawal”.
- (16) *Abadi* “Allah adalah Dzat yang kekal selamanya.
- (17) *Jalal* “Allah adalah Dzat yang memiliki kebesaran dan keagungan”.
- (18) *Jamal* “Allah adalah Dzat yang memiliki keindahan”.

- (19) *Kamal* “Allah adalah Dzat yang memiliki kesempurnaan”.
- (20) *Quddus* “Allah adalah Dzat yang Maha Suci, bebas dari segala kekurangan”.⁵³

Sifat-sifat ini dirancang untuk membantu umat Islam memahami konsep keesaan Allah secara lebih mendalam dan menghindari penyelewengan dalam akidah. Ahlussunnah wal Jamaah tidak membatasi sifat-sifat Allah hanya pada 20 sifat saja. Mereka menetapkan 20 sifat tersebut karena sifat-sifat ini adalah sifat Dzat Allah yang menjadi syarat ketuhanan, sedangkan sifat-sifat Allah lainnya berhubungan dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yang jumlahnya banyak dan tidak terbatas.⁵⁴

- c. Tauhid *Al-Af'āl* mengandung pemahaman bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, dalam hal ini tauhid *Af'al* yaitu pengakuan terhadap keyakinan bahwa Allah adalah *Al-Khâliq* (Pencipta), *Ar-Râziq* (Pemberi rezeki), *Al-Mu'thi al-Mâni'* (Pemberi dan Penolak), *Al-Muhyi al-Mumît* (Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan), dan sifat-sifat lainnya. Keyakinan ini didasarkan pada ayat-ayat seperti QS. Al-A'raf: 54 dan QS. Al-Jatsiyah: 27. Pencipta alam semesta ini adalah satu, tidak ada sekutu bagi-Nya.⁵⁵ Al-Baqillani

⁵³ Adenan dkk “Aqaid Al-Khamsina Menurut Ahlussunnah Wal Jama'Ah,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* vol, 2, no. 2 (2020). Hal, 218

⁵⁴ Yana Sutiana ‘Ilmu Tauhid’ (bandung:CV Pustaka Setia:2019) hal, 129

⁵⁵ Hambal, “Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim.” *Jurnal Pendidikan Islam Tadarus* vol.9, no. 1, (2020) hal 30

(w. 402/1013) dalam *Al-Tamhid* memperluas penjelasan tauhid ini dalam tafsirnya terhadap surah al-Buruj ayat 16,

فَعَالٍ لِّمَا يُرِيدُ^{٦٦}

Artinya : “Maha Kuasa berbuat apa saja yang Dia kehendaki”⁵⁶

dengan menekankan bahwa Allah SWT menciptakan semua perbuatan manusia dan segala peristiwa alam. Inti dari tauhid ini adalah kemutlakan kekuasaan Allah SWT, sehingga hanya Dialah yang menciptakan seluruh makhluk.⁵⁷

6. Media Cetak Sebagai Sarana Dakwah Tauhid

Dakwah adalah salah satu fungsi hidup umat Muslim sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, bertujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap pesan yang disampaikan dalam dakwah mengandung nilai-nilai yang bertujuan menjaga perilaku manusia dalam menghadapi perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari.

Dalam pelaksanaannya, dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media. Media dakwah umumnya terbagi menjadi tiga jenis: dakwah *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil qalam*. Dakwah *bil lisan* mencakup ceramah, pengajian, dan majlis taklim. Dakwah *bil hal* adalah dakwah

⁵⁶ Qur’an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura/Al-Buruj/16>.

⁵⁷ Maulidah “Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab Fathul Majid Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani” (Purwokerto:UIN Purwokerto:2020) hal, 24

melalui tindakan nyata, seperti proyek pengembangan dan pengabdian masyarakat. Sedangkan dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan, yang melibatkan keahlian menulis di surat kabar, majalah, artikel, internet, komik, atau novel.⁵⁸

Ketika membahas media komunikasi, semua jenis media dan objek dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung kesuksesan dakwah. Dakwah tidak akan berhasil tanpa adanya media yang membantu menyebarkan pesannya. Media komunikasi mencakup media massa, baik cetak maupun elektronik, serta berbagai benda lain yang dapat membantu menyampaikan pesan dakwah. Seiring dengan perkembangan media komunikasi saat ini, media dakwah juga ikut berkembang. Meskipun media dakwah memiliki cakupan yang luas, dalam konteks ini yang dimaksud adalah media massa yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, dan internet).⁵⁹

Menyebarkan pemahaman tauhid dalam dakwah adalah usaha para dai untuk memastikan bahwa manusia menjadi makhluk yang baik, mengimani, dan menjalankan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar kehidupan mereka baik, hak asasi terlindungi, hidup harmonis dan sejahtera, serta bahagia di dunia dan akhirat, terhindar dari neraka, dan

⁵⁸ Iqbal Musthofa, Ida Afidah, and N Sausan M Sholeh, "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* vol, 2, no. 2 (2022): hal 237.

⁵⁹ Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah" *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi* 16, no. 2 (2018): hal, 46.

meraih kebahagiaan surga. Ini adalah martabat tinggi yang diinginkan Allah SWT, agar manusia menjalankan perannya sebagai khalifah-Nya, bukan sebagai makhluk yang menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah, seperti yang dikhawatirkan para malaikat. Oleh karena itu, dakwah harus didasarkan pada tauhid, menjadikan Allah sebagai pusat dan tujuan hidup manusia. Dengan keyakinan tauhid, manusia diharapkan melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah secara vertikal, dan secara horizontal menjalankan misi atau risalah dengan menata kehidupan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dakwah merupakan ajakan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan tauhid. Islam dibangun di atas fondasi tauhid sebagai pedoman bagi pemeluknya agar hidup mereka selalu baik dan tidak menyerupai binatang ternak atau makhluk yang lebih rendah dari binatang.⁶⁰

7. Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”

Era modern membawa perubahan besar bagi manusia, termasuk tekanan untuk mengikuti gaya hidup masa kini yang memiliki berbagai konsekuensi. Konsekuensi ini tidak selalu membawa keuntungan dan sering kali malah menimbulkan kesulitan serta kerugian. Selain menawarkan berbagai kenikmatan dan kemudahan hidup, kemajuan peradaban manusia sering kali menghasilkan dehumanisasi yang menghilangkan unsur kemanusiaan. Fenomena dehumanisasi ini menjadi

⁶⁰ Kartini, “Kebutuhan Manusia Kepada Dakwah (Studi Tafsir Al Qur ’an Atas Ayat 30 Surat Ar-Rum),” *MADANI: Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol 1, no. 2 (2022): hal, 139.

perhatian banyak tokoh dari berbagai bidang. Banyak orang merasa bingung dan kehilangan identitas kemanusiaan mereka. Kehidupan manusia saat ini sering diliputi oleh dislokasi mental, disorientasi akibat runtuhnya nilai-nilai lama, serta deprivasi relatif, yaitu perasaan terpinggirkan dan terasing dalam aspek-aspek tertentu kehidupan.

Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” mengajarkan cara menyeimbangkan hidup agar tidak tersesat dalam kemodernan. Buku ini terdiri dari tiga bagian utama: manusia, waktu, dan penghambaan. Buku ini di tulis oleh seorang pendakwah sekaligus tokoh filsuf yang bernama Fahrudin Faiz. Diterbitkan oleh Noura Books pada Tahun 2020 yang terdiri dari 309 halaman.

Pada bagian pertama dalam buku ini mencoba mengingatkan kita tentang fitrah manusia, seperti humor, pernikahan, doa, dan bermain. Ini adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Bagian kedua membahas berbagai jenis waktu dan cara menghadapinya, seperti waktu linear yang bersifat mutlak dan terbatas, di mana waktu terus berjalan dan tidak menunggu kita. Karena itu, istilah "waktu adalah uang" menjadi terkenal. Setelah ini pada bagian ketiga membahas bagaimana manusia harus menjalankan kewajiban ibadah. Penulis menyoroti kecenderungan masyarakat saat ini yang sering mempublikasikan segala sesuatu, termasuk ibadah, padahal hal tersebut tidak membawa orang pada hakikat sebenarnya.⁶¹

⁶¹ Fahrudin Faiz ‘Menjadi Manusia Menjadi Hamba’ (Jakarta Selatan:Noura Books:2020)

8. Analisis Semiotika

Semiotika adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*semeion*" yang berarti "tanda" atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*sign*." *Semiotic* adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Beberapa tokoh terkemuka dalam bidang semiotika pada zamannya adalah sebagai berikut :

- a. Roland Barthes, Roland Barthes adalah tokoh semiotika yang menjabatani pemikiran semiotika Saussure. menurut Roland Barthes semiotika ialah bagian dari ilmu pengetahuan yang mengkaji bagaimana individu memaknai sesuatu, terdapat makna pesan yang tersirat dari setiap tanda, Saussure menitik beratkan penandaan hanya dalam kategori denotasi dan juga konotasi. Maka Barthes mencoba menyempurnakan dengan menggunakan semiologi Saussure dengan kategori penandaan mitos dan juga konotatif.⁶²
- b. Charles Sanders Pierce, menurut Charles Sanders Pierce bahwasannya semiotika merupakan tentang tanda, Charles menyebutkan bahwa bukan hanya bahasa dan juga komunikasi yang tersusun dari sebuah tanda. Namun, dunia yang juga terikat dengan pemikiran. Sebutan teori yang dikemukakan oleh Charles adalah "*grand theory*" dikarenakan gagasan yang dikemukakan oleh Charles

⁶² Nita Khairani Amanda and Yuyu Sriwartini, "Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreemen (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Populis : Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol, 5, no. 1 (2021): hal, 116.

yang bersifat menyeluruh. Disebutkan bahwa semiotika adalah sebuah pengaruh, tindakan serta suatu kerja sama antar objek, tanda dan juga *interpretant* yang juga disebut dengan penafsiran atau istilah *Triangle meaning*.⁶³

- c. Ferdinand de Saussure, Ferdinand membagi semiotika menurutnya ada dua komponen pokok, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang terlihat dari sebuah karya arsitektur, sementara pertanda adalah makna yang terkandung dalam konsep dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut.⁶⁴

Ilmu semiotika beranggapan bahwasannya dalam gejala sosial masyarakat terutamanya dalam kebudayaan di dalamnya terdapat sebuah tanda-tanda. Ilmu ini juga mempelajari sebuah aturan atau sistem-sistem yang kemungkinan dari sebuah tanda yang ditemukan memuat arti.⁶⁵

Adapun semiotika dapat dibagi menjadi tiga jenis :

- a. *Pure semiotic* atau semiotika murni yang dimana mengulas filosofi tentang semiotika yang berkaitan dengan meta bahasa, dalam sebuah makna esensi bahasa secara general, seperti uraian tentang

⁶³ Maya Purnama Sari et al., "Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika)," *Jurnal Semiotika* vol, 16, no. 1 (2022): hal, 2579, <http://journal.ubm.ac.id/>.

⁶⁴ Dayu and M R Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi,," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol, 01. no, 02. (2023): hal, 164, <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>.

⁶⁵ Lili Agustina, "Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam," *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol 2, no. 1 (2017): hal, 55.

esensi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Saussure serta pierce.

- b. *Descriptive semiotic* atau semiotika deskriptif adalah pembahasan semiotika yang mengkaji beberapa semiotika tertentu, seperti bagian bahasa ataupun sistem ciri secara deskriptif
- c. *Applied semiotic* atau semiotika terapan adalah suatu bahasan terkait semiotika dalam sebuah pelaksanaannya pada konteks maupun bidang tertentu. Seperti berkaitan dengan sistem ciri sosial, periklanan, sastra, komunikasi dan yang lainnya.⁶⁶

Mengacu pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah pembedahan terhadap tanda atau yang meliputi segalanya. Membedah bagaimana fungsi dan hubungan tanda satu dengan yang lainnya. Kajian semiotika biasa digunakan dalam menganalisis teks. Meskipun demikian, lebih dari sekedar tekstual saja yang dianalisis, akan tetapi pada teks verbal ataupun nonverbal yang dapat berperan aktif dalam media apa saja. Sebab definisi teks dapat berupa pesan yang diproduksi dalam beberapa cara baik itu rekaman audio, tulisan dan video sehingga dalam garis besar antara penerima dan pengirim tidak saling terikat. Teks merupakan sebuah kumpulan tanda seperti gambar, kata-kata, gerakan

⁶⁶ Fitri Handayani and Ahmad Khairul Nuzuli, "Analisis Semiotika Logo Dagadu", *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol 3, no. 1 (2021): hal, 65.

atapun suara yang dapat disusun ulang dan mengikuti norma-norma yang sesuai dengan model atau media komunikasi tersendiri.⁶⁷

9. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala peristiwa-peristiwa dan objek-objek semua kebudayaan sebagai sebuah tanda. Maka dapat diartikan bahwa semiotik adalah suatu ilmu tanda dan segala yang meliputinya. Seperti hubungan atau cara berfungsinya di mana penggunaannya adalah pengirim dan penerima.⁶⁸ Fokus perhatian Semiotika pada sebuah teks. Jadi semiotika dapat digunakan sebagai pengkajian terhadap berbagai tanda, termasuk pada teks berita di sebuah media.⁶⁹

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan analisis semiotika modern, Salah satu sarjana yang menguraikan teori Saussure dengan cara konservatif adalah Roland Barthes. Dia menerapkan model Saussure dalam penelitiannya mengenai karya sastra dan fenomena kebudayaan, termasuk mode pakaian. Saussure lahir tepatnya pada tanggal Saussure lahir pada 26 November 1875 di Jenewa, Swiss, dan meninggal pada 22 Februari 1913.⁷⁰ Dia adalah

⁶⁷ Anni Lamria Sitompul dkk, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, vol 6, no. 1 (2021). hal 25

⁶⁸ Saida Nafisah, Abdullah dkk, "Analisis Semiotika Strategi Dakwah Humor Akun Instagram Nunuzoo" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol, 10. no, 1 (2019). hal, 6

⁶⁹ Yudha Wirawanda and Kholif Huda Arrasyid, "Jurnalisme Konstruktif Dalam Berita Varian Baru Covid-19 (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Berita Di Okezone.Com)," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): hal. 28.

⁷⁰ Harimurti Kridalaksana "Mongin Ferdinand De Saussure" (Jakarta:Pustaka Obor Indonesia: 2005) hal, 50

seorang pakar bahasa dan semiotika budaya Swiss yang memiliki tujuan untuk menjadikan bahasa sebagai disiplin ilmu yang independen.⁷¹ Ferdinand de Saussure adalah salah satu ahli dalam mengkaji bidang linguistik dan semiotika. Saussure menyatakan bahwasannya dalam sebuah kajian bahasa terdapat dua jenis sebagai sebuah sistem *langue* dan dalam berkomunikasi bahasa seringkali digunakan oleh individu ataupun kelompok. Sebagaimana salah satu tokoh ahli dari bidang linguistik atau bisa disebut bapak linguistik, Saussure mengembangkan dengan mendasar kajian linguistik secara general. Ideologi Saussure juga termasuk skrukturalisme sebagai suatu akidah yang semua pakar dalam bidang semiotika mengacu pada konsep yang didasarkan pada model struktural Saussure. Strukturalisme berusaha untuk menguraikan sistem tanda atau simbol menjadi suatu bahasa.⁷²

Konsep tanda-tanda dalam bahasa diperkenalkan oleh Saussure, unit utama dalam sebuah bahasa adalah bahasa isyarat karena bahasa hanyalah sejumlah besar, yang saling berhubungan satu sama lain adalah bahasa isyarat. Saussure berpandangan, dalam penggabungan suatu objek dengan namanya bukanlah tanda-tanda bahasa. Akan tetapi, antara konsep suara dan gambar. Gabungan antara gambar suara dan konsep adalah bentuk tanda. Teori semiotika Saussure membagi konsep ini menjadi dua

⁷¹ A L Munir et al., “Konstruksi Makna Postingan Instagram @ Najwashihab Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol, 12. no 01 (2021): hal, 75.

⁷² Muhammad Nurfauzi Muslim and Twin Agus Pramonojati, “Perilaku Menyimpang Dalam Film ‘ Yuni ’ (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Tentang Perilaku Menyimpang Dalam Film ‘ Yuni ’)” *Junal Studi Ilmu Komunikasi* vol, 8, no. 6 (2022): hal, 3646.

bagian: yang pertama adalah penanda *signifier*, yang kedua adalah pertanda *signified*. Penanda bisa dilihat dari bentuk fisiknya, sementara pertanda adalah makna yang terkandung dalam suatu karya..

Maka dalam upaya memaknai suatu tanda perlunya kesepakatan sosial. Tanda meliputi gambar dan suara dan konsep dari sebuah gambar dan suara tersebut adalah pertanda. Dalam konsep teoritis Saussure membaginya menjadi empat bagian yakni *signifer* dan *signified*, *sinkronik* dan *diakronik*, *language* dan *parole*, serta *sintagmatic* dan *paradigmatic*. Apa yang ditangkap oleh pikiran kita dari pendengaran mengenai suatu hal itu yang disebut penanda, adapun makna yang ada dalam pikiran kita disebut pertanda.⁷³

H. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Pendekatan Penelitian

Kata metode adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodologia* yang artinya prosedur atau teknik. Penggunaan metode adalah sebuah teknik dasar didalam sebuah penelitian. Oleh karena itu penelitian yang menyesuaikan antara alur pemikiran general dengan penggunaan teknik dan gagasan teoritis adalah penelitian yang baik.⁷⁴ Metode adalah sebuah langkah-langkah terkait apa yang harus dikerjakan yang dimana urutannya

⁷³ Muhammad Alif, Abel Athallah, and M Mifta Farid, "Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Insert Budaya Tanampo di Sriwijaya Radio", *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, vol 02, no 1. (2023): hal, 84.

⁷⁴ Ibid.

sistematis, tersusun dan logis.⁷⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris penelitian disebut *research*. apabila dilihat dari kata tersebut terdapat dua bagian yakni *re* yang artinya mengulang atau melakukan kembali sedangkan *search* artinya melihat, mencari atau mengamati. Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *research* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya mendapatkan pengetahuan atau pemahaman baru yang lebih luas.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis pesan tentang tauhid dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan analisis informasi dari buku-buku, dokumen-dokumen, serta teori-teori yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Metode ini mengumpulkan data primer, yaitu informasi asli dan langsung dari sumber-sumber di perpustakaan, tanpa memerlukan penelitian lapangan.⁷⁶

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, seperti yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang relevan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk

⁷⁵ Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* vol 1, no. 2 (2016): hal, 165.

⁷⁶ Sarrul Bariah, Vidya Setyaningrum, “Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian” (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia:2023) hal, 44.

memahami fenomena manusia dan sosial yang kompleks dan menyeluruh, dengan menyajikan kata-kata dan laporan rinci dari sumber atau informasi serta dilaksanakan secara ilmiah.⁷⁷

Metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure dijuluki sebagai bapak linguistik akibat usahanya dalam mengembangkan dasar dari teori linguistik. Pandangan Saussure masuk dalam strukturalisme dimana metode ini banyak menjadi acuan oleh banyak ahli semiotika. Peneliti memilih teori Ferdinand de Saussure karena menurut Saussure, sebuah tanda dapat menafsirkan sesuatu jika pembaca tanda memiliki pengalaman yang serupa dengan tanda tersebut. Dalam suatu makna kata-kata, terdapat makna yang dapat bervariasi.⁷⁸

Dalam penelitian ini, analisis semiotika Ferdinand de Saussure akan digunakan dengan fokus pada *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) untuk mengungkap makna tanda dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” karya Fahrudin Faiz.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data: sumber data utama dan sumber data sekunder :

⁷⁷ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” vol. 21, no. 1 (2021): hal, 35.

⁷⁸ Dinda Assalia and Avero Pramasheilla, “Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes” *Jurnal Komunikasi*, vol. 1, no. 2 (2021), hal. 17

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden di lapangan, lokasi, atau objek penelitian. Dalam penelitian, data primer sering digunakan sebagai data utama karena keakuratannya yang tinggi dan dapat diandalkan.⁷⁹ Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah data utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu data pokok yang bersumber dari buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan hanya perlu ditemukan serta dikumpulkan. Data ini dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia sebelumnya, seperti di perpustakaan, dokumen, majalah, artikel, dan sumber lainnya.⁸⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup kepustakaan, buku-buku, jurnal, artikel sebagai referensi, dokumen terkait pembahasan pesan Tauhid, serta situs-situs lain yang relevan dengan tema penelitian.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah rangkaian langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang

⁷⁹ Hadriani, Yessy, Gina Aulia dkk, "Metodologi penelitian" (Cilacap: PT. Media Pustaka Indo: 2024) hal, 100.

⁸⁰ Masayu Rosyidah, Rafiq Fijra, "Metode Penelitian" (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama: 2021) hal, 77.

dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik-teknik berikut dalam proses pengumpulan data :

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mencatat fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat.

b. Dokumentasi

Maksud dari dokumentasi atau studi dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah lampau. Adapun bentuknya meliputi gambar, karya tulisan atau pun karya yang lainnya dari seseorang tersebut.

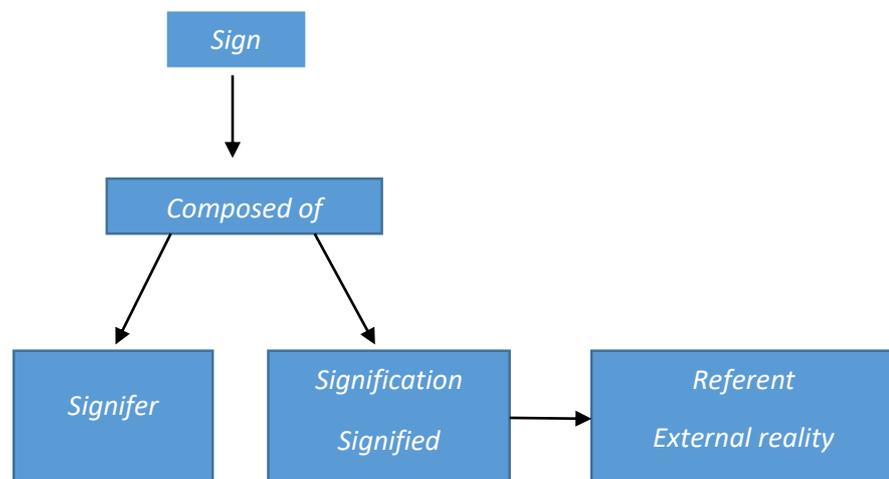
c. Kepustakaan

Maksud dari kepustakaan atau studi kepustakaan ialah sebuah cara yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca menganalisis buku atau pun artikel yang dimana masih berkaitan dengan bahasan penelitian yang akan dilakukan.⁸¹

⁸¹ Rahman, "Pesan Dakwah Dalam Novel Santri Cengkir (analisis semiotika Charles Sanders Pierce)", (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020) hal. 14.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep terkenal yang dikemukakannya, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, yang terdiri dari dua aspek yang saling terkait, yaitu signifiant dan signifie. Dengan menggunakan konsep ini, penelitian akan menghasilkan makna pesan yang terdapat dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” karya Fahrudin Faiz. Proses tanda menurut Saussure terdiri dari *signifier* dan *signified*, yang maknanya adalah sebagai berikut :



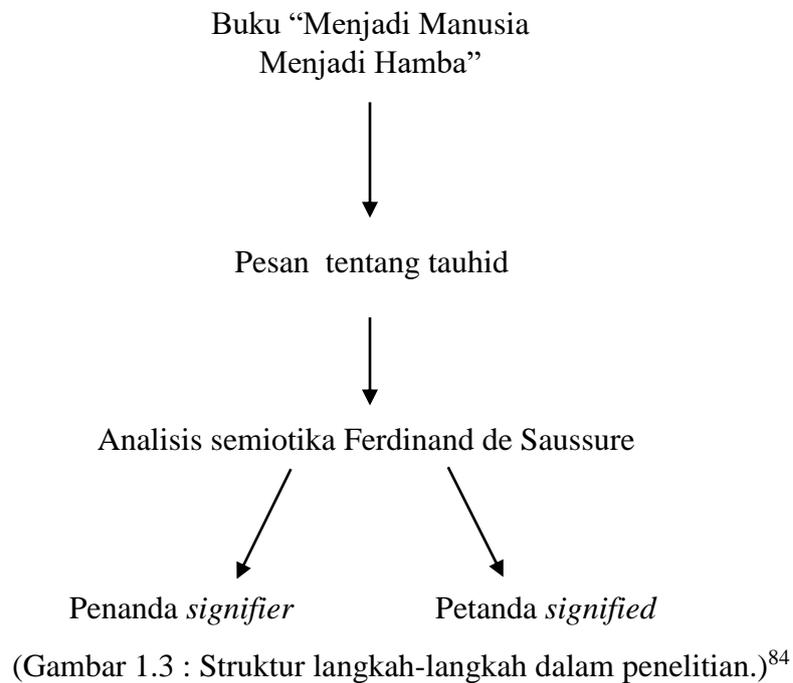
(Gambar 1.2 : Struktur elemen makna Ferdinand de Saussure.)⁸²

⁸² Aisyah Pratiwi, Aisya Aisya, and Haminudin Haminudin, “Representasi Pesan Anti Narkoba Dalam Lirik Lagu ‘Linting Daun’ (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussare),” *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies* 2, no. 2 (2022): hal, 189.

Dalam upaya mengetahui serta menganalisis sebuah pesan tentang Tauhid dalam buku tersebut dengan tanda-tanda yang ada di dalamnya maka langkah yang digunakan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Terlebih dahulu membaca dengan mendalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” karya Fahrudin Faiz.
- b. Mencatat setiap kalimat yang terindikasi sebuah pesan tentang tauhid yang termuat dalam buku tersebut.
- c. Kemudian mengambil pesan tentang tauhidnya setelah itu di kategorisasikan sesuai dengan pembagian kategori pesan tauhid yang telah ditentukan.
- d. Menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis pesan dakwah tentang tauhid setelah itu menemukan makna pesan tentang tauhidnya.
- e. Kemudian selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dengan bentuk kalimat.⁸³

⁸³ Irma, “Pesan Dakwah Dalam Novel “Canting” karya Fissilmi Hamida analisis semiotika Charles Sanders Peirce”, (kediri, IAIN kediri,2022) hal. 38.



5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah standar dalam sebuah kebenaran data dari hasil penelitian yang ditekankan pada data atau informasi. Pada awalnya dalam sebuah penelitian uji keabsahan data hanya dapat ditekankan oleh uji reliabilitas dan validitas. Terdapat suatu perbedaan yang mendasar terkait reliabilitas dan validitas dalam sebuah penelitian kuantitatif dan kualitatif, yaitu dalam penelitian kuantitatif pengujian data yang valid terletak pada instrumen penelitian sedangkan penelitian kualitatif pengujiannya terletak pada datanya.⁸⁵

⁸⁴ ibid

⁸⁵ Fitrah, luthfiyah, "Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus", (Jawa Barat, CV Jejak, 2017) hlm. 93.

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, peneliti menggunakan bahan referensi dalam mengecek keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah langkah yang diperlukan dalam menentukan standar kebenaran data dari hasil penelitian ini. Beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain :

a. *Peer Debriefing*

Salah satu langkah penting dalam penelitian adalah memastikan akurasi data yang diperoleh. Untuk mengevaluasi akurasi data, salah satu metode yang digunakan adalah uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *Peer Debriefing*. Teknik ini melibatkan peneliti berdiskusi dengan satu atau lebih rekan dan dosen yang tidak terlibat langsung atau tidak memihak terhadap penelitian. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menilai keakuratan penelitian dan meminimalkan bias. Dalam penelitian meta-sintesis ini, subjek yang dipilih untuk menguji keabsahan data adalah seseorang yang memiliki wawasan mendalam.

b. Ketelitian Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen-elemen dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan masalah atau isu yang sedang diteliti. Setelah elemen-elemen ini ditemukan, perhatian kemudian difokuskan secara mendalam pada aspek-aspek tersebut untuk memastikan analisis yang komprehensif dan mendetail. Proses ini

memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya akurat tetapi juga relevan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan bermakna tentang isu yang sedang dikaji.⁸⁶

6. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, setiap bab memiliki keterkaitan yang saling berhubungan sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang komprehensif. Berikut adalah struktur sistematis dalam pembahasan penelitian ini. Dalam penyusunan penelitian ini, setiap babnya akan memiliki keterkaitan yang saling menghubungkan sehingga dapat memberikan pembahasan yang komprehensif. struktur sistematika pembahasan dalam penelitian ini seperti berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mencakup konteks, tujuan, fokus, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan dan telaah pustaka. Diterangkan juga teori yang mendasari penelitian buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” karya Fahrudin Faiz, termasuk pesan tentang tauhid, dan pembahasan tauhid. Selain itu, bab ini membahas buku dan teori semiotika, serta jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, seperti

⁸⁶ Misiliana dkk, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif” (Gorontalo: Ideas Publishing :2023) hal, 53

pengumpulan data, sumber data, teknik keabsahan data, dan analisis data..

BAB II GAMBARAN UMUM BUKU "MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum subjek dan objek penelitian meliputi profil penulis, sinopsis, unsur internal Buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" karya Fahrudin Faiz dan juga temuan penelitian.

BAB III PESAN TENTANG TAUHID, TANDA DAN MAKNA PADA BUKU "MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA"

Pada bab ini berisikan kutipan-kutipan mengenai pesan tauhid yang terdapat dalam buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" dan kemudian dikategorikan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), kemudian yang terakhir mencari sebuah makna dalam rangkaian analisis tersebut.

BAB IV ANALISIS

Pada bab ini berisikan hasil dari penelitian yaitu representasi pesan tentang Tauhid dalam Buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba". Dalam bab ini juga

menjabarkan keterkaitan antara hasil pemikiran peneliti dengan teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisikan penutup yang dimana memuat tentang kesimpulan dan juga saran baik secara praktis ataupun teoritis.